

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Amanah Dimulai dari Dompot Dapur"

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai — siapa di sini yang pekan ini ikut ngeluh soal listrik yang sempat padam? Atau yang dengar kabar-kabar soal dana program makan anak sekolah? Ramai ya di grup WhatsApp. Kadang kita ibu-ibu ini lebih cepat baca pesan gosip di grup daripada baca satu ayat pagi hari — padahal ayat itu untuk kita, gosip itu cuma bikin capek hati. Nah, hari ini kita belajar satu hal yang ternyata dekaaat sekali dengan dapur kita: amanah. Bismillah, mari kita mulai.

Poin pertama: Amanah itu bukan urusan pejabat saja, ini urusan dompet dapur kita.

Kita sering mengira kata "amanah" itu bahasa orang penting — menteri, direktur, kepala badan. Padahal, ibu-ibu, kita ini setiap hari memegang

amanah paling nyata: uang belanja keluarga. Dari media, kita dapatkan kabar pekan ini tentang dugaan penyelewengan harta publik, dan kita ikut geram. Tapi coba kita ukur diri sendiri dulu. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ

"Siapa mengambil harta orang lain dengan niat mengembalikannya, Allah bantu ia melunasinya; siapa mengambilnya dengan niat merusaknya, Allah rusakkan dirinya." **Sahih al-Bukhari 2387**

Maksudnya, kita ibu-ibu, niat itu penting sekali — bahkan saat pinjam uang tetangga untuk beli beras.

Cerita nyata: ada ibu yang pinjam uang koperasi RT untuk modal jualan, niatnya lurus mau dikembalikan, dan Allah lancarkan jualannya. Ada juga yang pinjam tapi "ah nanti aja lah", dan malah tambah seret. Bukan kebetulan — itu janji Allah tentang niat. Aplikasi praktis buat kita: **satu**, kalau pegang uang arisan atau kas PKK, catat rapi, jangan dicampur dengan uang belanja pribadi. **Dua**, kalau pinjam ke tetangga, tulis di HP kapan mau dibayar, jangan mengandalkan ingatan. **Tiga**, ajari anak dari kecil: kembalian yang lebih dari warung, dikembalikan.

Poin kedua: Hadiah karena jabatan itu bukan rezeki, itu titipan.

Ibu-ibu, ini menarik. Dari kabar yang sampai ke kita pekan ini soal gaya hidup di lingkaran kekuasaan, ada satu pelajaran tua yang relevan. Dulu, ada sahabat yang ditugaskan Rasulullah ﷺ mengurus zakat. Waktu pulang, dia bilang, "Ini bagian negara, dan yang ini hadiah untuk saya." Rasulullah ﷺ menegurnya: coba kalau kamu duduk saja di rumah orang tuamu, apakah hadiah itu akan datang? Artinya, hadiah itu datang karena jabatan, bukan karena pribadinya — jadi itu tetap bagian amanah, bukan rezeki bebas.

Nah, ini kena juga buat kita, lho. Kadang suami dapat "bingkisan" dari rekanan kerja, atau kita dapat "uang terima kasih" karena posisi tertentu di kegiatan. Sebelum senang, tanya dulu: ini datang karena apa? Kalau

datang karena jabatan atau posisi, hati-hati, itu wilayah abu-abu. Aplikasi praktis: **satu**, kalau ragu asal sebuah pemberian, tanyakan ke suami atau orang yang paham. **Dua**, ajarkan keluarga bedanya rezeki hasil kerja dengan pemberian yang menumpang jabatan. **Tiga**, kalau memang tidak jelas, lebih baik ditolak halus daripada gelisah tiap makan.

Poin ketiga: Kesederhanaan itu justru menenangkan, bukan memiskinkan.

Di tengah kabar tentang kemewahan yang dipamerkan, kita ibu-ibu kadang jadi ikut gelisah — pengen ini pengen itu, lihat tetangga beli, kita ikut. Padahal teladan terbaik kita justru sebaliknya. Dalam kitab tentang cara hidup Rasulullah ﷺ, diceritakan keluarga beliau pernah berhari-hari tidak menyalakan tungku, cukup kurma dan air. Ibu-ibu bayangkan — pemimpin sebuah umat, hidupnya sesederhana itu. Bukan karena tidak mampu, tapi karena hatinya lapang.

Kadang kita lebih cepat cek harga skincare artis di TikTok daripada mensyukuri isi kulkas sendiri — jujur, saya juga begitu. Padahal ketenangan itu bukan dari banyaknya barang, tapi dari cukupnya rasa. Aplikasi praktis: **satu**, pekan ini coba tunda satu keinginan belanja online, lihat apakah kita betul-betul butuh. **Dua**, ajak anak syukuri makanan di meja, jangan bandingkan dengan orang lain. **Tiga**, sisihkan sedikit dari yang ditahan itu untuk tetangga yang lebih butuh.

Poin keempat: Peran kita menjaga harta umat lewat lingkungan kecil.

Ibu-ibu punya kekuatan besar yang sering diremehkan: mata yang jeli dan hati yang peduli di lingkungan RT. Dari kabar pekan ini soal program bantuan yang diduga diselewengkan, pelajaran buat kita: harta umat perlu dijaga bersama, dan itu bisa dimulai dari yang paling dekat.

Kita tidak bisa mengurus anggaran negara, tapi kita bisa memastikan dana kegiatan di lingkungan kita bersih. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ رَجَالًا يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللَّهِ بِغَيْرِ حَقٍّ، فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Banyak orang menggelapkan harta Allah — yakni harta kaum muslimin — secara batil; bagi mereka neraka di Hari Kiamat." **Riyad as-Salihin**

221 Ini serius sekali. Aplikasi praktis: **satu**, minta laporan keuangan yang terbuka di setiap kegiatan PKK atau pengajian. **dua**, kalau ada bantuan masuk ke RT, pastikan sampai ke yang berhak, dampingi pembagiannya. **Tiga**, ajarkan ke anak-anak lewat contoh bahwa uang bersama itu suci, tidak boleh diambil sepeser pun.

Sesi Tanya-Jawab:

Ibu A: "Ustadzah, suami saya kerja di bagian yang sering dapat 'bingkisan' dari rekanan. Katanya itu wajar, semua juga begitu. Saya harus gimana?" Jawaban: Ini pertanyaan berat dan jujur, Ibu. "Semua begitu" tidak menjadikannya benar. Ajak suami ngobrol baik-baik, tanya asal dan tujuan bingkisan itu. Kalau itu membuat pekerjaannya jadi tidak objektif, itu masuk wilayah yang perlu dijauhi. Mulai dari yang jelas dulu — tolak yang terang-terang bikin gelisah.

Ibu B: "Kalau saya ikut kajian tapi tetap suka checkout keranjang belanja tiap malam, itu gimana, Ustadzah?" (jamaah tertawa) Jawaban: (sambil senyum) Ibu, kita semua satu geng di sini soal keranjang belanja. Tapi coba mulai kecil: satu malam tanpa checkout, ganti dengan baca dzikir sebelum tidur. Kajian dan keranjang tidak harus musuh — asal keranjang tidak mengalahkan kebutuhan keluarga dan hak orang lain.

Ibu C: "Kalau kita curiga ada dana bantuan di RT yang tidak beres, tapi takut dianggap sok tahu, sebaiknya diam saja?" Jawaban: Jangan diam, tapi jangan juga langsung menuduh. Mulai dengan bertanya baik-baik dan minta transparansi laporan — itu hak kita. Ajak beberapa ibu lain agar tidak sendirian. Amar makruf itu dengan hikmah, bukan dengan gaduh.

Ibu D: "Anak saya minta HP baru karena teman-temannya pamer, katanya kalau tidak punya malu. Ini masuk soal amanah juga tidak, Ustadzah?" Jawaban: Masuk sekali, Ibu — amanah mendidik. Kita jaga

anak dari kebiasaan membanggakan barang. Jelaskan bahwa harga diri bukan dari HP, tapi dari akhlak. Kalau memang butuh, penuhi sewajarnya; kalau cuma ikut pamer, itu justru kesempatan mengajarkan kesederhanaan.

Penutup: Ibu-ibu, doa kita hari ini — semoga Allah menjaga tangan kita dari yang bukan hak, dan menjadikan rumah kita rumah yang berkah.

Satu kalimat untuk diingat besok pagi di dapur: *harta yang bersih membuat masakan terasa lebih tenang*. Ajakan pekan ini: pekan ini, catat satu amanah kecil yang kita pegang — kas, titipan, atau janji — dan tunaikan dengan rapi.